

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengingat bahwa Indonesia adalah rumah bagi mayoritas Muslim di seluruh dunia, banyaknya pesantren di negara ini bukanlah hal yang tidak terduga. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam yang memiliki peran dalam Pendidikan, dakwah, serta pembentukan karakter. (Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019) tentang pesantren, pesantren merupakan Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, Yayasan, organisasi masyarakat islam, dan masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memegang teguh ajaran islam rahmatan lil'alamin adalah lembaga pendidikan dengan landasan keagamaan Islam yang meliputi staf, siswa, Kyai, ustad, dan ustadzah. Di dalam pondok pesantren, para santri dididik untuk menerapkan kedisiplinan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Hadisi. Et. Al., 2022). Di dalam proses pembelajaran Islam dan menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuan utama pesantren adalah untuk berfungsi sebagai tholabul'ilmi, atau lokasi di mana santri dapat belajar Islam.

Dalam penyelenggaraannya, pesantren memiliki unsur-unsur yang menjadi ciri khasnya, antara lain, kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, serta pengejaran kitab-kitab islam atau kitab kuning. (Menurut Dhoifer, 2011:79) pondok merupakan tempat tinggal atau asrama bagi para santri yang belajar dan tinggal dalam lingkungan pesantren dibawah bimbingan kiai. Keberadaan pondok menjadi salah satu unsur penting karena santri tidak hanya memperoleh pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pesantren. Selain itu, masjid menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Secara definitif, Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dengan kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat, pesantren bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya (Umiarso dan Zazin, 2011: 14-15).

Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat berbagai perubahan yang mulai terlihat dalam kehidupan santri. Santri pada masa dahulu sering dikaitkan dengan kehidupan yang sederhana, tetapi perkembangan zaman dan modernisasi menyebabkan munculnya berbagai perubahan dalam pola kehidupan santri. Salah satunya fenomena yang dapat dilihat adalah penggunaan barang-barang bermerek dengan harga yang relative tinggi seperti pakaian, tas, sepatu, dan berbagai barang bermerek lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pola konsumsi sebagai santri. Perubahan pola tersebut berkaitan dengan munculnya perilaku konsumtif dikalangan remaja, termasuk santri.

Penelitian Winarsih & Iltiham, (2023) memaparkan bahwa sebanyak 40% santri menggunakan barang branded yang berkaitan tiga aspek, yaitu aspek pemborosan, aspek mencari kesenangan, dan aspek perilaku impulsif. Kondisi tersebut dapat ditemukan pada santri yang memiliki latar belakang, baik dari segi usia, bahasa, maupun tempat asal. Perbedaan latar belakang tersebut dapat mempengaruhi cara santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan perkembangan modernitas.

Perilaku konsumtif dapat dilihat dari cara santri menentukan barang yang akan dibeli maupun makanan yang akan dikonsumsi, baik di dalam maupun diluar lingkungan pesantren. Keinginan mengikuti perkembangan zaman dan lingkungan sosial dapat mempengaruhi keputusan santri dalam melakukan konsumsi. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena lingkungan pesantren pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai islam, termasuk kesederhanaan dan perilaku tidak berlebihan dan memenuhi kebutuhan.

Perilaku konsumtif adalah ketika keinginan yang telah tumbuh irasional mendorong tindakan seseorang untuk melakukan tindakan pembelian dibandingkan dengan pertimbangan rasional (Sumartono, 2002). Berdasarkan pengertian tersebut, perilaku konsumtif dapat dipahami sebagai tindakan membeli atau menggunakan suatu produk yang lebih didorong oleh keinginan untuk mencoba, memperoleh kesenangan, atau memenuhi keinginan tertentu meskipun barang tersebut sebenarnya tidak terlalu diperlukan. Kondisi tersebut juga dapat terjadi pada remaja yang berada di lingkungan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam yang mengajarkan nilai-nilai islam, termasuk sikap sederhana.

Penelitian oleh Syifa Mustika Insani (2020) menunjukkan bahwa perilaku Konsumtif pondok pesantren Al-Ihsan berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif pada santri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu, seperti gaya hidup, maupun dari luar diri individu, seperti lingkungan sekitar dan teman sebaya. Dengan demikian, perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat terjadi pada remaja yang berada dalam tahap perkembangan dan pencarian identitas diri. Saat ini, banyak orang, terutama remaja, menderita perilaku konsumtif, yang didefinisikan sebagai keinginan untuk membeli barang-barang yang kurang atau tidak perlu.

Remaja perempuan lebih mungkin dari pada remaja laki-laki untuk terlibat dalam perilaku ini, yang merupakan cara hidup yang disengaja atau tidak disadari. Motivasi utamanya untuk bertindak seperti ini adalah keinginannya untuk tampil berbeda dan lebih percaya diri. Masa remaja adalah masa ketika orang mulai mengeksplorasi identitas mereka, sehingga mudah bagi seseorang dalam tahap kehidupan ini untuk dipengaruhi oleh pengaruh positif dan buruk. Remaja memiliki hak untuk mendapatkan produk barang brandid karena mereka mengekspresikan siapa mereka melalui penampilan mereka. Penelitian Anin (2008) memberikan dukungan terhadap hal tersebut dengan menunjukkan bahwa remaja membeli barang-barang Branded sebagai salah satu upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya melalui penampilan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kelompok sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku konsumtif pada remaja. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan pada santri yang memperoleh uang dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan selama berada di pesantren. Uang yang diterima santri tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pokok, tetapi dalam kondisi tertentu juga digunakan untuk memenuhi keinginan terhadap gaya hidup tertentu. Fenomena perilaku konsumtif tersebut juga ditemukan di beberapa pesantren, termasuk Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan pada santri yang memperoleh uang dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan selama berada di pesantren. Uang yang diterima santri tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pokok, tetapi dalam kondisi tertentu juga digunakan untuk memenuhi keinginan terhadap gaya hidup tertentu. Fenomena perilaku konsumtif tersebut juga ditemukan di beberapa pesantren, termasuk pondok pesantren Al-Istiqomah.

Perilaku konsumtif diklasifikasikan sebagai *israf* dalam Islam, yang menyiratkan berlebihan. Seorang Muslim harus menahan diri dari perilaku ini karena *israf* adalah pola pikir mencolok yang sengaja dilakukan untuk memuaskan tuntutan nafsu (Muflih, 2006). Tindakan melarang konsumsi atau perilaku konsumtif yang berlebihan dan terburu-buru sejalan dengan

prinsip-prinsip Islam lainnya yang mendidik pengaturan diri, termasuk gagasan kesabaran. Setiap Muslim harus bersabar, apakah mereka menerima tes atau bantuan, di ruang terbuka lebar atau di ruang terbatas. Menurut Profesor Quraish Shihab dan Hamka, kunci untuk memiliki kesabaran adalah mampu mempertahankan pengendalian diri sehingga seseorang dapat melewati masa-masa baik dan buruk (Hadi, 2018). Dalam situasi ini, salah satu kualitas yang dapat dikembangkan dalam diri untuk mengatur diri selama aktivitas konsumsi adalah kesabaran. Ini akan membantu seseorang untuk mengendalikan belanja berlebihan atau perilaku konsumtif.

Fitriani N. dan Syafruddin, M. (2020) menemukan bahwa pola konsumsi santri dapat memberikan dampak negatif ketika uang jajan yang dimiliki digunakan untuk hal-hal yang kurang diperlukan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan meningkatkan ketergantungan terhadap dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian diri sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku konsumtif. Menurut Averill (1973), pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menahan dan membimbing perilakunya dalam menghadapi kecenderungan untuk melakukan tindakan tertentu. Pengendalian diri dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Pengendalian diri juga dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya, terutama ketika menghadapi godaan atau dorongan yang dapat menyebabkan individu bertindak secara impulsif atau irasional.

Baumeister dan Boone dalam Marsela dan Supriatna (2019) menjelaskan bahwa pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur perilakunya berdasarkan prinsip moral, standar etika, dan norma sosial. Dengan demikian, pengendalian diri dapat berperan dalam mengarahkan individu untuk melakukan perilaku yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan norma yang berlaku. Dalam konteks santri, pengendalian diri diperlukan agar santri mampu mengendalikan keinginan untuk membeli barang yang tidak menjadi kebutuhan utama. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Ulayya dan Endah Mujiasih (2020) mengungkapkan adanya korelasi negatif antara pengendalian diri dan perilaku konsumtif dengan kontribusi sebesar 68,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri memiliki keterkaitan dengan perilaku konsumtif. Ketika pengendalian diri individu semakin baik, kecenderungan perilaku konsumtif dapat semakin terkendali.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Sari dan Rahmawati (2019) menemukan bahwa santri yang memiliki kontrol diri yang kuat menunjukkan perilaku konsumtif yang lebih terkendali. Santri yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dapat menghindari dorongan untuk membeli barang yang tidak diperlukan dan lebih memusatkan perhatian pada kebutuhan dasar. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pengendalian diri menjadi salah satu faktor yang penting dalam memahami perilaku konsumtif pada santri. Menurut Hurlock, pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan berbagai perilaku melalui keputusan yang bijaksana sehingga dapat menghasilkan dampak yang menguntungkan. Hurlock juga menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam melakukan pengendalian diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain usia dan kematangan individu, sedangkan faktor eksternal salah satunya berkaitan dengan lingkungan keluarga .

Selain keluarga, teman sebaya juga dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan perilaku konsumtif remaja. Perkembangan emosional dan kognitif remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan menyebabkan remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Kelompok referensi dapat membantu individu mengenali perilaku yang dianggap dapat diterima oleh lingkungan. Dalam proses tersebut, individu dapat meniru perilaku kelompok referensinya sehingga muncul perilaku konformitas atau perilaku mengikuti kelompok. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku konsumtif pada santri berkaitan dengan kemampuan santri dalam melakukan pengendalian diri. Pengendalian diri dapat membantu santri mengatur dorongan dan keinginan dalam melakukan konsumsi, sedangkan rendahnya pengendalian diri dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan konsumsi secara berlebihan. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi salah satu variabel yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan perilaku konsumtif pada santri.

Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang berada pada masa remaja akhir. Masa remaja akhir dipilih karena pada tahap ini individu tidak lagi dipandang sebagai anak-anak dan mulai memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua maupun lingkungan sosial. Pada masa ini, remaja juga mulai menunjukkan perilaku yang lebih sadar terhadap lingkungan sosialnya. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, ditemukan adanya perilaku konsumtif pada santri yang terlihat dari kecenderungan pemborosan dan perilaku mengikuti kebiasaan santri lainnya ketika melakukan pembelian. Kondisi tersebut dapat diamati melalui perilaku santri dalam membeli berbagai barang yang tidak selalu menjadi kebutuhan utama. Secara teoritis, santri yang memiliki pengendalian diri diharapkan mampu menahan keinginan untuk melakukan pembelian yang tidak diperlukan. Namun, berdasarkan data awal yang diperoleh, sebanyak 20 dari 35 santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah masih belum mampu melakukan pengendalian diri secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh self-control terhadap perilaku konsumtif pada santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh self-control terhadap perilaku konsumtif pada santri sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pengendalian diri berkaitan dengan kecenderungan perilaku konsumtif santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana pengaruh *self control* terhadap perilaku konsumtif pada santri pondok pesantren Al-Istiqomah?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *self control* terhadap perilaku konsumtif pada santri pondok pesantren Al-Istiqomah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian self-control dan perilaku konsumtif pada santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh antara pengendalian diri dan perilaku konsumtif.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada santri mengenai pentingnya *self-control* dalam mengendalikan perilaku konsumtif. Bagi pihak pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan.